

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA  
SISWA KELAS IV SDN. No. 054/XI MUARA AIR**

Suryani<sup>1</sup>

***Abstract***

*Reading is one part of the language skills to be mastered by an individual. Students can read the passage fluently, but not all students are able to understand the content of the reading material. Therefore, this study aims to improve the ability of primary school students' reading comprehension through the implementation of cooperative learning model Student Teams Achievement Division (STAD). This study is a class action research that involved 10 fourth grade students at SDN. No. 054 / XI Muara Air, Sungai Penuh City, Jambi Province. The study was conducted in January through June 2016. The study was conducted in two cycles and each cycle consisted of four activities: planning, implementation, observation, and reflection. Data were analyzed using descriptive statistics and independent samples t-test. The results showed that the implementation of cooperative learning model STAD can increase the student's average value from 47 (before action) to 65.5 (the end of the first cycle) and 72 (the end of the second cycle). The average value of the class after the action is higher than the average value of the class before action. In addition increasing of the student's average value, students in mastery learning outcomes also increased from 40% (before action) to 70% (end of the first cycle) and 80% (second cycle). Thus, teachers can use the cooperative learning model STAD to improve students' skills in reading comprehension.*

*Key words: Indonesian Language, reading comprehension, elementary school students, STAD*

**PENDAHULUAN**

Membaca adalah salah satu bagian dari kemampuan bahasa yang harus dikuasai oleh seorang individu. Membaca dapat diartikan sebagai kegiatan merespon lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat (Sadhono dan Slamet, 2012). Membaca bertujuan untuk mendapatkan makna yang terkandung di dalam bacaan (Tarigan, 2008; Somadayo, 2011; Wassid dan Sunendar, 2013). Keterampilan membaca berkaitan erat dengan keterampilan lain, seperti berbicara, menulis, dan mendengarkan. Keempat keterampilan bahasa ini tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Membaca menjadi penting karena dengan membaca, siswa akan mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber yang dapat menambah wawasan mereka terhadap dunia dan perkembangannya. Menurut Tarchi (2010), membaca merupakan cara untuk memperoleh informasi. Keterampilan dalam membaca bergantung pada kemampuan untuk mengenali kata dengan cepat dan mudah. Jika siswa mengalami kesulitan untuk mengenali kata maka siswa juga akan mengalami kesulitan untuk memahami isi bacaan.

Membaca terkadang dipandang sebagai kegiatan yang sederhana, padahal membaca itu termasuk dalam aktivitas yang kompleks. Membaca tidak hanya berbicara

---

<sup>1</sup> Guru SDN. No. 052/XI Ulu Air, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh

tentang simbol-simbol yang berupa tulisan, tetapi juga untuk memahami tujuan dari teks (isi bacaan). Rahim (2008) menjelaskan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan meta-kognitif. Dalam membaca, siswa diharapkan untuk mengamati, memahami, dan berpikir. Siswa perlu belajar untuk menganalisis bacaan/teks dan memahaminya. Belajar baik dalam suasana akademik atau sendiri sangat bergantung pada pemahaman informasi dari sumber teks. Konsep ini dikenal dengan istilah membaca pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan (Sujanto, diacu dalam Nurhadi, 2005). Rubin, diacu dalam Somadayo (2011) mengartikan membaca pemahaman sebagai proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu kemampuan penguasaan makna dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Kemampuan membaca sangat kompleks dan bukan hanya kemampuan teknik membacanya saja, tetapi juga kemampuan dalam memahami dan menginterpretasi isi bacaan. Turner, diacu dalam Somadayo (2011) menyebutkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bacaan secara baik apabila pembaca dapat:

1. mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya,
2. menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan,
3. memahami seluruh makna secara kontekstual, dan

4. membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.

Membaca pemahaman bersifat penting dan fundamental. Menurut White (2004) dan Lei *et al.* (2010), membaca dengan benar adalah fundamental dalam setiap disiplin akademik. Kemampuan membaca benar tidak lahir dengan sendirinya, namun harus distimulasi sejak dini terutama pada anak sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar diharapkan dapat memahami isi dari bacaan yang dibacanya. Akan tetapi, tidak semua siswa memahami bacaan yang dibacanya. Guru kelas di SDN. N0. 054/XI Muara Air menemukan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Siswa dapat membaca bacaan dengan lancar, namun tidak semua siswa dapat memahami isi dari bahan bacaan tersebut. Hal ini terlihat ketika siswa diberi pertanyaan mengenai isi dari bacaan yang telah dibaca, siswa tidak dapat menjawab dengan cepat dan tepat. Siswa harus membuka kembali bahan bacaan yang dibacanya. Hasil evaluasi belajar siswa mengenai pemahaman siswa akan isi bacaan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa adalah 47,0 (10 orang siswa). Nilai rata-rata kelas tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hasil evaluasi belajar siswa juga memperlihatkan bahwa hanya ada 4 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan sekolah yaitu nilai 60,0. Dengan demikian, ketuntasan belajar yang dicapai hanya 40,0%.

Rendahnya kemampuan siswa SDN. N0. 054/XI Muara Air dalam membaca pemahaman disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa itu sendiri. SDN.

N0. 054/XI Muara Air merupakan SD kecil yang sebelumnya mengalami kekurangan guru sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak optimal. Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah metode/model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, minat baca siswa masih rendah, dan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca. Kemampuan membaca pemahaman diperlukan dalam kegiatan pembelajaran (semua mata pelajaran). Oleh karenanya, guru perlu mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

Penggantian model pembelajaran menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan masalah rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD dianggap cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa karena gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru (Slovin, 2008). Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya untuk mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ke-mampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN. No. 054/XI Muara Air melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian dilakukan pada SDN. No. 054/XI Muara Air, Kecamatan Kumun Debai, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Kegiatan penelitian terdiri atas penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan laporan. Kegiatan penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan, yaitu sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2016.

Subjek dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah 10 orang siswa kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air. Selanjutnya, objek penelitian merupakan variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik yaitu evaluasi hasil belajar jenis tes dan nontes. Menurut Irham dan Wiyani (2013), evaluasi hasil belajar jenis tes merupakan serangkaian aktivitas yang harus dikerjakan oleh siswa, baik secara individu atau kelompok untuk melihat kemampuan siswa atau kelompok tersebut dalam situasi yang sudah terkondisikan sedemikian

rupa. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan berupa tes perbuatan (*performance test*) dan tes verbal (lisan dan tulisan). Guru memberikan tes pada siswa dan setelah itu guru melakukan penilaian terhadap hasil tes. Selanjutnya, evaluasi hasil belajar jenis nontes merupakan teknik evaluasi pelengkap yang berkaitan dengan kondisi psikologis, tanggapan, minat, bakat, dan tingkah laku siswa (Irham & Wiyani, 2013). Evaluasi hasil belajar jenis nontes dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) dan dokumentasi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, yaitu siklus I dan Siklus II. Satu siklus dilakukan selama tiga kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas empat kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji beda t. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai tertinggi, nilai terendah, dan nilai rata-rata. Uji beda t (*independent samples t-test*) digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pratindakan

Kegiatan pratindakan dilakukan sebelum pemberian tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas sebelum diberi tindakan adalah 47 dengan persentase ketuntasan belajar 40%. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata kelas masih rendah dan hanya ada empat siswa yang memperoleh nilai lebih besar dari KKM yang telah ditetapkan.

## Siklus I

### Kegiatan Perencanaan Siklus I

Kegiatan perencanaan pada siklus I meliputi:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Menetapkan materi bahan ajar siklus I:
  - a. Membaca, menentukan kalimat utama, dan meringkas isi bacaan (pertemuan ke- 1-2)
  - b. Membaca dan menggunakan kata hubung “sedangkan” (pertemuan ke-3)
3. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)
4. Menyusun alat evaluasi naskah tes- 1 untuk mengetahui respon dan hasil kerja siswa pada siklus 1
5. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat situasi belajar mengajar ketika model pembelajaran diterapkan.

### Kegiatan Pelaksanaan Siklus I

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, tindakan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Skenario kerja tindakan atau kegiatan inti pada siklus I meliputi:

1. Pendahuluan
  - a. Guru mengucapkan salam dan me-nanyakan keadaan siswa.
  - b. Guru memeriksa kehadiran siswa.
  - c. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa.
  - d. Guru menyampaikan apersepsi.
  - e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

- f. Guru menyampaikan skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan.
2. Kegiatan inti
  - a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (3-4 orang).
  - b. Guru menyampaikan inti materi sebagai pengantar dan siswa menyimak penjelasan dari guru.
  - c. Setelah memberikan pengantar materi, guru membagikan lembar kerja yang harus didiskusikan siswa secara berkelompok. Dengan diskusi, siswa saling membantu dalam memahami materi.
  - d. Masing-masing kelompok yang diwakili oleh satu atau dua anggota menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.
3. Kegiatan penutup
  - a. Guru mengevaluasi dengan memberikan kuis atau tes, dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.
  - b. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.
  - c. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
  - d. Guru memberi gambaran kegiatan pembelajaran berikutnya.
  - e. Guru menutup kegiatan pembelajaran

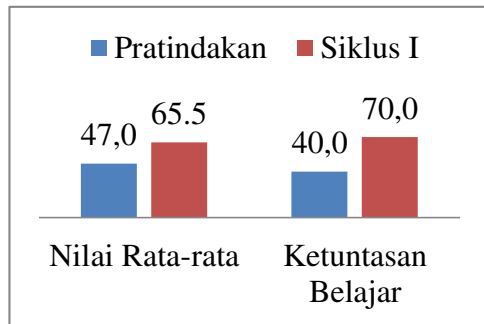
### **Kegiatan Pengamatan Siklus I**

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ada beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan, baik berkaitan dengan proses pembelajaran maupun berkaitan dengan kegiatan guru dan siswa. Secara umum, hasil pengamatan yang diperoleh adalah (1) kegiatan pembelajaran berjalan seperti

biasanya, (2) sebagian kegiatan masih berpusat pada guru, dan (3) sebagian siswa belum berani menjawab kuis.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mendengar penjelasan guru dan membentuk kelompok yang heterogen. Hasil pengamatan juga menggambarkan adanya kemajuan yang cukup berarti dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari adanya peran dan kepedulian siswa selama proses pembelajaran berlangsung yaitu sebanyak 80% siswa sudah mampu bekerja sama dalam kelompok. Akan tetapi, ada dua indikator yang perlu perbaikan yakni pada kemampuan siswa untuk menjawab kuis (persentasenya masih 60%) dan pada kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil di depan kelas (persentasenya juga masih 60%). Dengan demikian pada penerapan model pembelajaran STAD pada materi pelajaran berikutnya perlu perbaikan terutama pemberian motivasi siswa untuk mampu bertanya, mengungkapkan pendapat, dan menjawab kuis.

Selain proses, penelitian ini juga menilai dari segi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa pada awal penerapan model pembelajaran STAD mulai terlihat keberhasilan kemampuan belajar siswa dengan nilai rata-rata 65,5 dengan ketuntasan belajar 70%. Hal ini menunjukkan penggunaan model STAD pada materi membaca pemahaman perlu dilanjutkan apalagi model pembelajaran kooperatif tipe STAD belum pernah diterapkan di sekolah ini.



Gambar 1 Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pada siklus I  
**Kegiatan Refleksi Siklus I**

Refleksi dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan keaktifan seluruh siswa.
2. Mengoptimalkan kerjasama.
3. Memotivasi siswa agar berani untuk menjawab kuis.
4. Merumuskan tindakan siklus II berdasarkan temuan pada siklus I.

## **Siklus II**

### **Kegiatan Perencanaan Siklus II**

Kegiatan perencanaan untuk tindakan Siklus II adalah sebagai berikut:

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
2. Menetapkan materi bahan ajar siklus II:
  - a. Membaca pengumuman dan menyampaikan isi pengumuman (pertemuan ke-1-2)
  - b. Unsur-unsur pantun dan menulis pantun (pertemuan ke-3)
3. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)
4. Menyusun alat evaluasi naskah tes- II untuk mengetahui respon dan hasil kerja siswa pada siklus II
5. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat situasi belajar

mengajar ketika model pembelajaran diterapkan

### **Kegiatan Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan tindakan pada Siklus II terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan, terdiri atas:
  - a. Guru membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa.
  - b. Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin do'a.
  - c. Guru melakukan apersepsi
  - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Kegiatan inti, terdiri atas:
  - a. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri atas 3-4 siswa yang heterogen
  - b. Guru menyampaikan inti materi sebagai pengantar dan siswa menyimak penjelasan dari guru.
  - c. Setelah memberikan pengantar materi, guru membagikan lembar kerja kelompok yang harus didiskusikan pada masing-masing kelompok. Dengan diskusi siswa saling membantu dalam memahami materi. Masing-masing kelompok yang diwakili oleh satu atau dua anggota menyampaikan hasil diskusi kelompok didepan kelas.
  - d. Guru mengevaluasi dengan memberikan kuis atau tes, dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok
  - e. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.
3. Kegiatan akhir, terdiri atas:

- Guru mengevaluasi dengan memberikan kuis atau tes, dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.
- Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran.
- Guru memberi gambaran kegiatan pembelajaran berikutnya.
- Guru menutup kegiatan pembelajaran

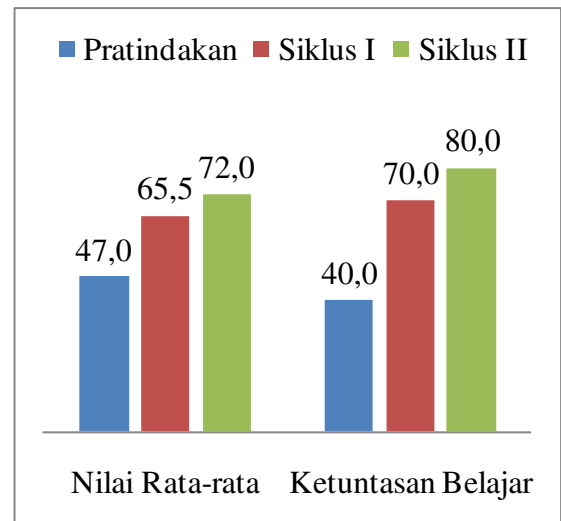
### Kegiatan Pengamatan Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mulai menampakkan kemajuan yang berarti. Hal ini disebabkan oleh siswa sudah mulai terbiasa dengan cara pembelajaran yang baru yang diterapkan oleh guru. Guru sudah dapat memotivasi siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan jawaban dengan memberikan berbagai penguatan. Akan tetapi, masih ada catatan penting yang perlu diperhatikan baik berkaitan dengan proses pembelajaran maupun berkaitan dengan kegiatan guru dan siswa.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa proses pembelajaran sudah berkembang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan bekerja sama pada siklus I dari 60,0 persen menjadi 80,0 persen. Kemampuan menjawab kuis juga meningkat dari 60,0 persen menjadi 80,0 persen. Selain itu, siswa juga sudah dapat membuat kesimpulan walaupun kadang-kadang perlu bimbingan. Hasil ini menunjukkan bahwa proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan, disimpulkan bahwa pada awal penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) sudah terlihat keberhasilan kemampuan belajar siswa dengan nilai rata-rata 72,0 dan ketuntasan belajar 80,0% (Gambar 2). Hal ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi membaca pemahaman sudah berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh Indikator sebagai berikut:

- Sebanyak 80% siswa dinyatakan berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan di awal semester yaitu 60.
- Hasil belajar yang diperoleh siswa pada akhir siklus II mencapai nilai rata-rata 72 dengan ketuntasan belajar 80,0%.



Gambar 2 Nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pada siklus II

### Kegiatan Refleksi Siklus II

Mengingat tindakan siklus II telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan, baik di segi proses maupun di segi hasil maka peneliti

menghentikan tindakan dan penelitian dianggap selesai.

#### Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat perubahan iklim belajar dari pratindakan, siklus I, dan siklus II yang ditunjukkan dengan perbaikan di berbagai aspek kegiatan guru maupun siswa. Perubahan ini berpengaruh pada meningkatnya nilai atau prestasi belajar siswa. Hal ini disebabkan karena perlakuan tindakan pada masing-masing siklus

berbeda-beda. Tindakan Siklus 1 merupakan perbaikan dari hasil tes peninjauan/ pratindakan. Demikian juga dengan tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari Siklus I. Dengan kata lain, setiap tindakan memberikan alternatif dari kekurangan dan kelemahan pada siklus sebelumnya. Untuk memudahkan memahami peningkatan hasil belajar dari setiap siklus, Tabel 1 merangkum nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa.

Tabel 1 Nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa pada pra-tindakan, setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan Siklus II

Aspek	Tindakan			Selisih/ Kenaikan
	PT	SI	SII	
Nilai rata-rata kelas	47,0	65,5	72,0	25,0
Ketuntasan belajar kelas (%)	40,0	70,0	80,0	40,0

Keterangan:

PT: pratindakan; SI: siklus I; SII: Siklus II

Analisis hasil belajar pratindakan dan sesudah tindakan siklus II yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa setelah tindakan meningkat sebesar 25 point dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa sebelum diberikan tindakan. Hasil uji beda t juga menunjukkan hasil yang sama. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t, diketahui bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,01$ ) antara nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus I dengan hasil belajar siswa sebelum mendapatkan tindakan. Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus I (nilai 65,5) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar

siswa sebelum mendapatkan tindakan (nilai 47,0).

2. Terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus II dengan hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan siklus I. Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus II (nilai 72,0) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan siklus I (nilai 65,5).
3. Terdapat perbedaan yang signifikan ( $p < 0,05$ ) antara nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus II dengan hasil belajar siswa sebelum mendapatkan tindakan. Hasil yang diperoleh adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah mendapatkan tindakan Siklus II (nilai 72,0)



lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum mendapatkan tindakan (nilai 47,0).

Peningkatan nilai rata-rata kelas juga diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar kelas sebesar dari 40% meningkat menjadi 70% pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus ini telah berhasil meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman dan ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN. No. 054/XI Muara Air pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bakri, Syamsuddin, dan Barasandji (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V dalam memahami isi cerita. Hal ini dapat terjadi karena dalam model pembelajaran STAD, siswa bekerja secara berkelompok dan kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen. Siswa yang memiliki kemampuan yang lebih baik dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah (Amriani, 2015). Kerja sama siswa dalam kelompok dapat membantu meningkatkan hasil belajar karena menurut Suprihatiningrum (2014), peningkatan hasil belajar merupakan salah satu luaran yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran STAD. Umar (2015) menambahkan bahwa STAD memperbaiki kemampuan membaca siswa. Siswa juga menjadi lebih aktif dan lebih tertarik dalam mempelajari aktifitas membaca di kelas. Hasil yang diperoleh juga sejalan dengan hasil penelitian VanWyk (2012) bahwa STAD dapat meningkatkan sikap, motivasi, dan prestasi akademik siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kemampuan siswa

kelas IV SDN. N0. 054/XI Muara Air dalam membaca pemahaman. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar setelah penerapan tindakan (siklus I dan siklus II). Dengan demikian, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, I.K. (2015). A Study on Teaching Reading Comprehension Recount Text Using Student Teams Achievement Divisions (STAD) Technique to The Eighth Grade Students of SMPN 8 Kediri in Academic Year 2014/2015 [Thesis]. Kediri, ID: English Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, University of Nusantara PGRI Kediri.
- Bakri, Syamsuddin, & Barasandji, S. (2016). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN 25 Ampana. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(4), 152-161.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Lei, S. A., Rhinehart, P. J., Howard, H. A., & Cho, J. K. (2010). Strategies for improving reading comprehension among college students. *Reading Improvement*, 47, 30-42.

- Nurhadi. (2005). *Bagaimana Cara Meningkatkan Kemampuan Membaca?* Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadhono, K., & Slamet, S.Y. (2012). *Meningkatkan Keterampilan berbahasa Indonesia (teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*. Narulita, Y., penerjemah. Bandung: Nusa Media. Terjemahan dari: *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta, ID: Graha Ilmu.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Tarchi, C. (2010). Reading comprehension of informative texts in secondary school: A focus on direct and indirect effects of reader's prior knowledge. *Learning and Individual Differences*, (20), 415-420.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, I.A. (2015). *Applying Student teams Achievement Division (STAD) Technique to Improve Students Reading Comprehension in Discussion Text [Skripsi]*. Jakarta, ID: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- VanWyk, M.M. (2012). The Effects of the STAD-Cooperative Learning Method on Student Achievement, Attitude and Motivation in Economics Education. *J Soc Sci*, 33(2): 261-270.
- Wassid, I. & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- White, H. (2004). Nursing instructors must also teach reading and study skills. *Reading Improvement*, (41), 38-50.